

Efektivitas Modul Pendidikan Politik Terhadap Efikasi Politik dan Partisipasi Politik Pada Siswa SMA di Kabupaten Barru

Mudassir Hasri Gani¹, Muh. Daud², Ahmad Ridfah³

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*E-mail: gani.mudassir@gmail.com¹, m.daud@unm.ac.id², ahmad.ridfah@unm.ac.id³

Abstrak. Perubahan persentase pada jumlah pemilih menjadikan pemilih pemula sebagai salah satu kategori pemilih yang mampu memberikan hak suaranya berdasarkan dengan efikasi dalam dirinya. Untuk meningkatkan efikasi dan partisipasi pemilih pemula dibutuhkan tools yang efektif, sehingga pemilih pemula mampu menentukan pilihannya berdasarkan bekal yang telah ia dapatkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas modul pendidikan politik dalam meningkatkan efikasi politik dan partisipasi politik pada pemilih pemula di Kabupaten Barru. Subjek penelitian ini berjumlah 662 pemilih pemula di masing-masing sekolah SMA Kabupaten Barru, usia minimal subjek 17 tahun dan memiliki KTP. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode cluster random sampling. Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala Efikasi Politik dan Skala Partisipasi Politik. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji MANOVA dengan bantuan program SPSS 25. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, diperoleh $p=0,022$ ($p < 0,05$) artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu penggunaan modul pendidikan politik efektif dalam meningkatkan efikasi politik dan partisipasi politik pada Siswa SMA di Kabupaten Barru.

Kata Kunci: *efektivitas modul, efikasi politik, partisipasi politik, pendidikan politik.*

Abstract. The percentage change in the number of voters makes novice voters one of the categories of voters who are able to cast their ballots based on their inner efficacy. To increase the efficacy and participation of novice voters, effective tools are needed, so that novice voters are able to make their choices based on the provisions they have previously obtained. This study aims to examine the effectiveness of the Political Education module in increasing political efficacy and participation in novice voters in Kab. Barru. The subjects of this study amounted to 662 novice voters in each district high school. Barru, the minimum age of the subject is 17 years and has an ID card. The sampling technique used cluster random sampling method. The data collection of this research uses the Efficacy Scale and Political Participation Scale. The data analysis technique used was the MANOVA. Based on the results of hypothesis testing in this study, it was obtained $p = 0.022$ ($p < 0.05$) meaning that the hypothesis in this study was accepted, namely political education was effective in increasing political efficacy. and political participation of high school students in Barru District

Keywords: *module effectiveness, political education, political efficacy, political participation.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Analisis politik di Indonesia pasca reformasi memberikan perhatian besar pada pemungutan suara atau pemilihan umum (pemilu) sebagai bentuk partisipasi politik paling utama. Hal tersebut karena Indonesia sebagai negara menganut sistem demokrasi dengan substansi dasar berupa kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, sehingga segala bentuk kekuasaan ditentukan oleh rakyat dan dilaksanakan untuk kemakmuran rakyat. Budiardjo (2008) mengemukakan bahwa masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan arah dan tujuan suatu negara. Oleh

karena itu, partisipasi politik masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberlangsungan kekuasaan negara.

Masyarakat Indonesia dapat melakukan beberapa bentuk partisipasi politik, seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, mengirimkan pesan pada pemerintahan, ikut serta dalam aksi demonstrasi, menjadi anggota partai politik, organisasi kemasyarakatan, mencalonkan diri pada jabatan publik, memberikan donasi kepada partai politik atau politisi, hingga mengikuti acara penggalangan dana (Morrison, 2016). Gaffar (1992) mengemukakan bahwa perilaku memilih merupakan bentuk partisipasi politik

aktif terkecil yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan perilaku memilih hanya membutuhkan keterlibatan minimal yang akan selesai jika pemberian hak suara telah terpenuhi. Perilaku memilih pada masyarakat merupakan salah satu partisipasi politik dengan memberikan hak suara dalam kegiatan pemilihan umum.

Indonesia menjamin terselenggaranya pemilihan umum dengan asas langsung, umum, bebas, jujur, dan adil. Hal ini dikarenakan pemilihan umum merupakan salah satu prasyarat sistem politik demokrasi dan sarana kedaulatan rakyat dalam memilih pemimpin untuk menjalankan pemerintahan. Terdapat kategori kelompok pemilih yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait partisipasi politik di Indonesia, kelompok ini disebut pemilih pemula.

Saat ini, pemilih pemula merupakan bagian kelompok pelajar sekolah menengah atas (SMA) dan generasi millennial (gen Z). Generasi milenial sebagai pemilih pemula memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan pemilihan umum. Kedudukan tersebut terletak pada jumlah populasi yang lebih banyak dibandingkan pemilih kelompok usia lainnya. Komposisi penduduk Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan generasi milenial sebagai kelompok populasi mayoritas, yaitu sebanyak 74,93 juta jiwa atau sebesar 28% dari populasi penduduk Indonesia. Komposisi tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap proses politik, seperti pelaksanaan pemilu.

Hasil penelitian dari Janji (2014) tentang partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar dengan responden pelajar SMA menunjukkan hasil yang rendah dalam partisipasi politik. Penyebab utama rendahnya partisipasi politik para pelajar adalah kurangnya pengetahuan tentang pemilu.

Mas'ood dkk. (2008) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan jenis kelamin dapat memengaruhi partisipasi politik. Masyarakat merasa lebih berhak berpartisipasi dalam kegiatan politik ketika mereka berasal dari kalangan sosial dan jenjang pendidikan yang tinggi. Limilia dan Fuady (2017) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan politik masyarakat yang rendah cenderung menciptakan persepsi terhadap partisipasi politik sebagai kegiatan yang berorientasi pada kepentingan pihak tertentu,

baik pada saat pemberian hak suara hingga melakukan penggalangan dana.

Pendidikan politik juga mempengaruhi keyakinan dan tanggung jawab individu terhadap kegiatan partisipasi politik. Keyakinan individu terhadap partisipasi politik tersebut sering dikenal dengan istilah efikasi politik. Campbell, Gurin, dan Miller (1954) mengemukakan bahwa efikasi politik merupakan keyakinan individu mengenai tindakan politiknya memiliki dampak pada proses politik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya berpartisipasi dalam dunia politik, individu dapat memiliki keyakinan bahwa partisipasi politik yang dilakukannya dapat membawa perubahan baik bagi dunia politik di negaranya.

Temuan Anwar (2021) yang menguji efikasi politik dengan partisipasi politik pada pemilih pemuda menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara efikasi politik dengan partisipasi politik. Semakin tinggi efikasi politik maka semakin tinggi pula partisipasi politik pemilih pemula. Penelitian tersebut diperkuat oleh temuan yang dilakukan Zaenulmillah (2017) efikasi politik memiliki korelasi positif dengan partisipasi politik pada pemilih pemula di kecamatan Blimbing kota Malang.

Pendidikan politik merupakan aspek penting yang dapat meningkatkan pemahaman pemilih pemula terhadap aktivitas dan proses politik. Selain itu, Pendidikan politik juga mendorong pemilih pemula untuk mematangkan pemahaman terhadap orientasi politik dan efikasi politik. Individu yang mendapatkan pendidikan politik cenderung memiliki efikasi politik yang tinggi dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Pelaksanaan pendidikan politik terhadap pemilih pemula dapat dilakukan melalui penyajian modul pendidikan politik. Modul pendidikan politik mencakup kegiatan psikoedukasi yang berfokus pada meningkatkan satu atau serangkaian keterampilan hidup tertentu yang tersusun dalam bentuk kurikulum yang sistematis (Supratiknya, 2011). Penelitian terdahulu mengenai modul pendidikan politik terhadap partisipasi dan efikasi politik masih belum tersedia. Peneliti belum menemukan modul pendidikan politik yang terfokus pada peningkatan partisipasi dan efikasi politik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai efektivitas modul pendidikan politik terhadap

partisipasi dan efikasi politik pada siswa SMA di Kabupaten Barru.

Metode

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Negeri kelas XII di Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sampel, yaitu *cluster random sampling*. Hasil perhitungan proporsi jumlah sampel diperoleh sebesar 662 siswa. Sehingga proses selanjutnya yaitu dengan melakukan *screening* data menghasilkan 60 responden yang kemudian dibagi kedalam 30 kelompok pelatihan/eksperimen dan 30 untuk kelompok kontrol. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Pretest-Posttest Control Group Design*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu skala efikasi politik dan skala partisipasi politik. Sebelum diuji coba, kedua skala penelitian harus melalui proses validasi dengan menggunakan analisis rasional oleh ahli yang sering disebut dengan *Expert judgement*. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Aiken's V* menunjukkan bahwa instrumen layak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Penelitian kemudian melakukan proses uji coba skala dengan jumlah responden sebanyak 118 orang.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan teknik parametrik, Uji hipotesis dalam penelitian ini di analisis dengan bantuan program SPSS versi 26.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah pembuatan modul pendidikan politik sebagai panduan penerapan pendidikan politik pada siswa, modul kemudian divalidasi oleh empat orang ahli. Tujuan validasi ahli adalah untuk memperoleh modul pendidikan politik yang memiliki kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan relevansi yang dibutuhkan untuk membantu meningkatkan efikasi dan partisipasi politik pada siswa.

Tabel 6. Deskripsi data empirik skala efikasi politik

Variabel	Kondisi	Kelompok	Mean	SD	N
Efikasi Politik	Pretest	Kelompok Pelatihan	25,667	7,685	30
		Kelompok Kontrol	23,733	5,699	30
	Posttest	Kelompok Pelatihan	31,833	7,639	30
		Kelompok Kontrol	27,233	8,165	30

Hasil pengolahan data penelitian efektivitas modul pendidikan politik terhadap efikasi politik

diperoleh skor mean *pretest* kelompok pelatihan sebesar 25,667 (*SD* = 7,685) dan kelompok kontrol sebesar 23,733 (*SD* = 5,699). Sedangkan skor mean *posttest* kelompok pelatihan sebesar 31,833 (*SD* = 7,639) dan kelompok kontrol sebesar 27,233 (*SD* = 8,165).

Tabel 7. Kategorisasi data empirik skala efikasi politik

Variabel	Kondisi	Kelompok	Interval	Kateg ori	f	%
Efikasi Politik	Pretest	Kelompok Pelatihan	$X \geq 25,667$	Tinggi	8	26,667%
			$X < 25,667$	Rendah	22	73,333%
	Posttest	Kelompok Pelatihan	$X \geq 31,833$	Tinggi	18	60%
			$X < 31,833$	Rendah	12	40%
Efikasi Politik	Pretest	Kelompok Kontrol	$X \geq 23,733$	Tinggi	10	33,333%
			$X < 23,733$	Rendah	20	66,667%
	Posttest	Kelompok Kontrol	$X \geq 27,233$	Tinggi	10	33,333%
			$X < 27,233$	Rendah	20	66,667%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok pelatihan yang belum diberikan intervensi diperoleh bahwa terdapat 8 (26,667%) responden berada pada kategori tinggi dan 22 (73,333%) responden berada pada kategori rendah. Sedangkan, pada kelompok kontrol pada kondisi *pretest* diperoleh bahwa terdapat 10 (33,333%) responden berada pada kategori tinggi dan 20 (66,667%) responden berada pada kategori rendah. Selain itu, untuk kelompok pelatihan yang telah diberikan intervensi diperoleh bahwa terdapat 18 (60%) responden berada pada kategori tinggi dan 12 (40%) responden berada pada kategori rendah. Sementara itu, untuk kelompok kontrol pada kondisi *posttest* diperoleh bahwa terdapat 10 (33,333%) responden berada pada kategori tinggi dan 20 (66,667%) responden berada pada kategori rendah.

Tabel 10. Deskripsi data empirik skala partisipasi politik

Variabel	Kondisi	Kelompok	Mean	SD	N
Partisipasi Politik	Pretest	Kelompok Pelatihan	28,333	10,949	30
		Kelompok Kontrol	27,933	10,369	30
	Posttest	Kelompok Pelatihan	38,967	12,992	30
		Kelompok Kontrol	30,633	11,845	30

Hasil pengolahan data penelitian efektivitas modul pendidikan politik terhadap partisipasi politik diperoleh skor mean *pretest* kelompok

pelatihan sebesar 28,333 (*SD* = 10,949) dan kelompok kontrol sebesar 27,933 (*SD* = 10,369). Sedangkan skor mean *posttest* kelompok pelatihan sebesar 38,967 (*SD* = 12,992) dan kelompok kontrol sebesar 30,633 (*SD* = 11,845).

Tabel 11. Kategorisasai data empirik skala partisipasi politik

Variabel	Kondisi	Kelompok	Interval	Kategori	f	%
Partisipasi Politik	Pretest	Kelompok Pelatihan	X ≥	Tinggi	6	20%
			X <	Rendah	24	80%
	Kontrol	X ≥	Tinggi	5	16,667%	
		X <	Rendah	25	83,333%	
	Posttest	Kelompok Pelatihan	X ≥	Tinggi	18	60%
			X <	Rendah	12	40%
Kontrol	X ≥	Tinggi	9	30%		
	X <	Rendah	21	70%		

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok pelatihan yang belum diberikan intervensi diperoleh bahwa terdapat 7 (20%) responden berada pada kategori tinggi dan 24 (80%) responden berada pada kategori rendah. Sedangkan, pada kelompok kontrol pada kondisi *pretest* diperoleh bahwa terdapat 5 (16,667%) responden berada pada kategori tinggi dan 25 (83,333%) responden berada pada kategori rendah. Selain itu, untuk kelompok pelatihan yang telah diberikan intervensi diperoleh bahwa terdapat 18 (60%) responden berada pada kategori tinggi dan 12 (40%) responden berada pada kategori rendah. Sementara itu, untuk kelompok kontrol pada kondisi *posttest* diperoleh bahwa terdapat 9 (30%) responden berada pada kategori tinggi dan 21 (70%) responden berada pada kategori rendah.

Tabel 14. Evaluasi reaksi terhadap pelatihan

No	Aspek	Penilaian						
		SS	S	AS	RR	ATS	T	STS
1	Kesesuaian modul dengan pelaksanaan	93,33%	3,33%	3,33%	0%	0%	0%	0%
2	Kenyamanan tempat dan ruangan pelatihan	3,33%	70,00%	26,66%	0%	0%	0%	0%

3	Ketepatan waktu pelaksanaan	30,00%	30,00%	40,00%	0%	0%	0%	10%
4	Penerangan ruangan	46,66%	26,66%	23,33%	3,33%	0%	0%	10%
5	Pengeras suara	60,00%	20,00%	13,33%	6,66%	0%	0%	10%
6	Pelayanan panitia terhadap peserta Games	60,00%	23,33%	13,33%	3,33%	0%	0%	10%
7	atau ice breaking dalam pelatihan	46,66%	30,00%	23,33%	0%	0%	0%	10%

Keterangan: SS = Sangat sesuai, S = Sesuai, AS = Agak sesuai, RR = Ragu-ragu, ATS = Agak tidak sesuai, TS = Tidak sesuai, STS = Sangat tidak sesuai.

Tabel di atas menunjukkan penilaian responden terhadap kesesuaian modul dengan pelaksanaan pelatihan sebesar 93% menyatakan sangat sesuai, 3,33% menyatakan sesuai dan agak sesuai. Responden memberikan penilaian terhadap kenyamanan tempat dan ruangan pelatihan sebesar 3,33% menyatakan sangat sesuai, 70,00% menyatakan sesuai, dan 26,66% menyatakan agak sesuai. Selanjutnya, responden memberikan penilaian terhadap ketepatan waktu pelaksanaan sebesar 30,00% menyatakan sangat sesuai dan sesuai, serta 40,00% menyatakan agak sesuai. Kemudian, responden memberikan penilaian terhadap penerangan ruangan sebesar 46,66% menyatakan sangat sesuai, 26,66% menyatakan sesuai, 23,33% menyatakan agak sesuai, dan 3,33% menyatakan ragu-ragu. Selain itu, responden juga memberikan penilaian terhadap pengeras suara sebesar 60,00% menyatakan sangat sesuai, 20,00% menyatakan sesuai, 13,33% menyatakan agak sesuai, dan 6,66% menyatakan ragu-ragu. Lebih lanjut, responden juga memberikan penilaian yang terkait dengan pelayanan panitia terhadap peserta sebesar 60,00% menyatakan sangat sesuai, 23,33% menyatakan sesuai, 13,33% menyatakan agak sesuai, dan 3,33% menyatakan ragu-ragu. Selanjutnya, responden juga memberikan penilaian terhadap *games* atau *ice breaking* dalam pelatihan sebesar 46,66% menyatakan sangat sesuai, 30,00% menyatakan sesuai, dan 23,33% menyatakan agak sesuai.

Tabel 19. Hasil uji efektivitas pelatihan secara simultan terhadap efikasi politik dan partisipasi politik

Variabel Dependen	F	Sig.	Partial Eta Squared	Ket.
Efikasi politik	4,09	0,022	0,126	Signifikan
Partisipasi politik	6			

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh modul pendidikan politik secara simultan terhadap efikasi politik dan partisipasi politik pada pemilih pemula ($F = 4,096, p = 0,022 < 0,05$), dengan nilai efek *zise* yang diberikan berada pada kategori lemah/ kecil ($\eta p^2 = 0,126$).

Tabel 20. Hasil uji efektivitas pelatihan secara parsial terhadap efikasi politik dan partisipasi politik

Variabel Dependen	F	Sig.	Partial Eta Squared	Ket.
Efikasi politik	4,955	0,030	0,079	Signifikan
Partisipasi politik	8,218	0,006	0,124	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pemberian modul pelatihan pendidikan politik dapat meningkatkan efikasi politik pada pemilih pemula ($F = 4,995, p = 0,030 < 0,05$), dengan nilai efek *zise* yang diberikan berada pada kategori lemah/ kecil ($\eta p^2 = 0,079$). Selain itu, tabel di atas juga memberikan informasi bahwa dengan pemberian modul pelatihan pendidikan politik dapat meningkatkan partisipasi politik pada pemilih pemula ($F = 8,218, p = 0,006 < 0,05$), dengan nilai efek *zise* yang diberikan berada pada kategori lemah/ kecil ($\eta p^2 = 0,124$). Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil pengujian baik secara simultan maupun parsial menunjukkan hasil signifikan, yang berarti bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh penggunaan modul pendidikan politik terhadap efikasi politik dan partisipasi politik pada pemilih pemula di Kabupaten Barru.

Tabel 21. Hasil uji Mann Whitney

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Sig.	Keterangan
Gain Skor Efikasi Politik	Kelompok Kontrol	26,78	0,049	Signifikan
	Kelompok Pelatihan	34,22		
Gain Skor Partisipasi Politik	Kelompok Kontrol	25,28	0,010	Signifikan
	Kelompok Pelatihan	35,72		

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Sig.	Keterangan
Gain Skor Partisipasi Politik	Kelompok Pelatihan	35,72		

Tabel di atas menunjukkan terdapat perbedaan gain skor efikasi politik antara kelompok kontrol dan kelompok pelatihan ($U = 338,500, p = 0,049 < 0,05$). Nilai rata-rata gain skor efikasi politik untuk kelompok kontrol ($M = 26,78$) lebih rendah jika dibandingkan nilai rata-rata gain skor efikasi politik pada kelompok pelatihan ($M = 34,22$). Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil signifikan, yang berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan pengaruh pemberian modul pendidikan politik terhadap efikasi politik pada pemilih pemula di Kabupaten Barru. Tabel diatas juga menunjukkan perbedaan gain skor partisipasi politik antara kelompok kontrol dan kelompok pelatihan ($U = 293,500, p = 0,010 < 0,05$). Nilai rata-rata gain skor partisipasi politik untuk kelompok kontrol ($M = 25,28$) lebih rendah jika dibandingkan nilai rata-rata gain skor partisipasi politik pada kelompok pelatihan ($M = 35,72$). Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil signifikan, yang berarti bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan pengaruh pemberian modul pendidikan politik terhadap partisipasi politik pada pemilih pemula di Kabupaten Barru.

Tabel 22. Hasil uji Wilcoxon

Variabel	Kondisi	Mean	SD	Sig.	Keterangan
Efikasi Politik	Pretest	25,66	7,68	0,000	Signifikan
	Posttest	31,83	7,63		
Partisipasi Politik	Pretest	28,33	10,94	0,000	Signifikan
	Posttest	38,96	12,99		

Tabel di atas menunjukkan terdapat perbedaan skor efikasi politik sebelum dan setelah penggunaan modul pendidikan politik ($Z = -3,566, p = 0,000 < 0,05$). Nilai rata-rata skor efikasi politik sebelum penggunaan modul pendidikan politik ($M = 25,66, SD = 7,68$) lebih rendah jika dibandingkan nilai rata-rata skor efikasi politik setelah penggunaan modul pendidikan politik ($M = 31,83, SD = 7,63$). Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil pengujian

hipotesis menunjukkan hasil signifikan, yang berarti bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan skor efikasi politik sebelum dan sesudah pemberian modul pendidikan politik pada pemilih pemula di Kabupaten Barru. Tabel di atas juga menunjukkan terdapat perbedaan skor partisipasi politik sebelum dan setelah penggunaan modul pendidikan politik ($Z = -3,553, p = 0,000 < 0,05$). Nilai rata-rata skor partisipasi politik sebelum penggunaan modul pendidikan politik ($M = 28,33, SD = 10,94$) lebih rendah jika dibandingkan nilai rata-rata skor partisipasi politik setelah penggunaan modul pendidikan politik ($M = 38,96, SD = 12,99$). Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil signifikan, yang berarti bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan skor partisipasi politik sebelum dan sesudah pemberian modul pendidikan politik pada pemilih pemula di Kabupaten Barru.

Tabel 23. Hasil focus group discussion

No	Inisial	Hasil FGD		
		Aku diri	Aku Ideal	Aku Sosial
1	AHL	Inisiatif	Mandiri	Independent
2	AAK	Pesimis	Openminded	Peduli
3	ASAZ	Pemalu	Berintegritas	Rajin
4	As	Ramah	Pemimpin	Mudah bergaul
5	AWf	Aware	Politisi	Amanah
6	RM	Inisiatif	Peduli	Disiplin
7	MY	Teliti	Pemimpin	Religius
8	MPM	Pasif	Politisi	Luwes
9	Krtk	Tepat janji	Independen	Tegas
10	HA	Amanah	Bertanggungjawab	Independent
11	MA	Mudah terpengaruh	Politisi	Kurang peduli
12	Ibr	Tidak percaya diri	Supportif	Pendiam
13	AF	Kurang wawasan	Supportif	Kurang bersosialisasi
14	WA	Mudah bergaul	Meningkatkan kemampuan	Selektif
15	ANH	Peduli	Kesadaran diri	Kurang bertanggungjawab
16	Rs	Pemalu	Akademisi	Menghargai orang lain

No	Inisial	Hasil FGD		
		Aku diri	Aku Ideal	Aku Sosial
17	RAZ	Harmonis	Politisi	Individual
18	Km	Inisiatif	Pemimpin	Perfeksionis
19	EsY	Instingtif	Kepedulian	Kurang peduli
20	DRM	Indipendent	Supportif	Selektif
21	AA	Teliti	Pemimpin	Politisi
22	MT	Percaya diri	Peduli	Individual
23	RRP	Sopan	Jiwa sosial	Teliti
24	MR	Peduli	Berkompeten	Mudah terpengaruh
25	MA	Mudah terpengaruh	Pemimpin	Kurang percaya diri
26	AA	Independen	Peduli	Sopan
27	AF	Berwawasan luas	Pemimpin	Kompeten
28	AF	Inisiatif	Berempati	Teguh pendirian
29	AP	Berwawasan luas	Pemimpin	Teliti
30	ADRS	Berani	Akademisi	Peduli

Tabel di atas menunjukkan bahwa, terdapat tiga metode dalam mengenali diri, yaitu aku diri, aku ideal, dan aku sosial. Aku diri merupakan kepekaan individu terhadap kelebihan dan kelemahan diri sendiri dalam keterlibatan dunia politik. Dalam penelitian ini kelebihan yang dimiliki oleh responden dalam dunia politik cenderung inisiatif, teliti, peduli, dan berwawasan luas. Akan tetapi, kelemahan yang dialami responden yaitu mudah terpengaruh terkait dengan isu-isu politik. Sehingga dapat mempengaruhi persepsi (efikasi politik), dan keaktifan (partisipasi politik) dalam mengikuti kegiatan politik. Selanjutnya aku ideal merupakan gambaran harapan peserta pelatihan terhadap hal yang akan dilakukan lima tahun kedepan dalam keterlibatan didunia politik. Dalam penelitian ini responden cenderung memiliki harapan untuk bisa menjadi seorang pemimpin, politisi, peduli dengan kondisi dan situasi politik di lingkungannya, serta supportif. Kemudian, aku sosial merupakan gambaran akan penilaian terhadap orang lain dalam keterlibatan politik secara sosial. Dalam penelitian ini diperoleh responden cenderung akan memilih seorang pemimpin yang independent dan peduli pada masyarakat, dengan cara selektif dan teliti.

Pembahasan

Pengukuran pengetahuan subjek terkait dengan Pendidikan politik dengan tiga materi selama satu hari, menunjukkan bahwa dari 30 subjek mengalami peningkatan pengetahuan, dan pengetahuan yang konstan. Pelatihan Pendidikan kepada siswa SMA kelas 3 (Pemilih Pemula) dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan FGD.

Pendidikan politik adalah kegiatan edukatif yang intensional dan sistematis untuk mengarahkan individu pada proses belajar berpartisipasi dalam kehidupan politik. Pendidikan politik sebagai upaya yang disengaja untuk memengaruhi individu agar lebih aktif dalam perjuangan politik dan memiliki tanggung jawab etis yang tinggi dalam kegiatan politiknya (Cholisin, 2013). Pendidikan juga memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran politik seseorang dalam lingkungan masyarakat secara umum. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin tinggi kesadaran politiknya (Sastroatmodjo, 1995).

Pengukuran pengetahuan subjek terkait dengan Efikasi politik didapatkan melalui penerimaan tiga materi terkait pendidikan politik selama satu hari. Hasil pengukuran menunjukkan 30 subjek mayoritas mengalami peningkatan pengetahuan. Peningkatan ditinjau dari hasil skala efikasi politik. Metode pemberian pengetahuan menggunakan ceramah, diskusi dan FGD. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin tinggi kesadaran politiknya (Sastroatmodjo, 1995). Pendidikan politik dilaksanakan dengan tujuan membuat rakyat menjadi melek politik sehingga menjadi sadar politik, lebih kreatif, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan politik dan pembangunan dalam bentuknya yang positif (Handoyo & Lestari, 2017).

Efikasi politik merupakan perasaan individu yang merasa bahwa tindakan politiknya memiliki dampak pada proses politik (Caprara, dkk., 2009). Dengan kata lain, individu tersebut merasa bahwa tindakan politiknya berguna dalam proses politik. Efikasi politik dibedakan menjadi efikasi politik internal dan efikasi politik eksternal. Caprara, dkk. (2009), menjelaskan bahwa efikasi politik internal berkaitan dengan

keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam ranah politik. Efikasi politik eksternal berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa sistem politik dapat diubah melalui pengaruh individu maupun kolektif.

Pengukuran pengetahuan subjek terkait dengan partisipasi politik didapatkan melalui penerimaan tiga materi selama satu hari dan simulasi pemilihan. Hasil pengukuran menunjukkan 30 subjek mayoritas mengalami peningkatan pengetahuan ditinjau dari hasil skala partisipasi politik dan peningkatan partisipasi politik ditinjau dari keterlibatan dalam proses simulasi pemilihan yang dilakukan. Metode pemberian pengetahuan menggunakan ceramah, diskusi dan FGD. Sedangkan, metode untuk menunjukkan partisipasi politik yaitu simulasi pemilihan.

Tingkat efikasi politik penting dalam partisipasi politik, sebab keduanya saling berkaitan. Oleh sebab itu, apabila tingkat efikasi politik seseorang rendah, maka tingkat partisipasi politiknya juga rendah (Khoiriyah, 2021). Partisipasi politik berhubungan dengan tingkat efikasi politik. Oleh sebab itu, apabila tingkat efikasi politiknya rendah maka tingkat partisipasinya juga rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zainulmillah (2017) yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat efikasi politik yang dimiliki oleh seseorang, membuat orang tersebut tidak percaya dalam melakukan kegiatan politik dan tidak mempercayai sistem demokrasi yang terjadi. Senada dengan Budi (2019) tingkat efikasi politik yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi partisipasi politik orang tersebut.

Partisipasi politik berkorelasi dengan berbagai variabel lainnya, salah satunya adalah efikasi politik. Pemilih pemula akan berpartisipasi politik karena adanya keyakinan di dalam dirinya untuk ikut andil menjadi bagian dalam sebuah rangkaian kegiatan pemilu. Jika seorang pemilih pemula meyakinkan dirinya untuk berpartisipasi politik maka akan memberikan dampak pada hasil dari pelaksanaan pemilu tersebut. Seseorang yang dapat memanfaatkan segala proses pemilihan dengan sebaik-baiknya dapat berpartisipasi untuk memberikan peran dalam setiap pengambilan kebijakan hingga pada proses penilaian kebijakan pemerintah berhasil atau tidak. Efikasi politik merupakan bagian dari konsep *self-efficacy* yang berada dalam konteks

bahasan dari perilaku secara spesifik di bidang politik (Fitriah, 2014).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, diperoleh $p = 0,022$ ($p < 0,05$) artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu pendidikan politik efektif dalam meningkatkan efikasi politik dan partisipasi politik pada siswa SMA di Kabupaten Barru. Mas'ood, dkk. (2008) mengemukakan bahwa tingkat Pendidikan dapat memengaruhi partisipasi politik. Masyarakat merasa lebih berhak berpartisipasi dalam kegiatan politik ketika mereka memiliki pengetahuan yang lebih dibanding dengan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Limilia dan Fuady (2017) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan politik masyarakat yang rendah cenderung menciptakan persepsi terhadap partisipasi politik sebagai kegiatan yang berorientasi pada kepentingan pihak tertentu, baik pada saat pemberian hak suara hingga melakukan penggalangan dana. Sebaliknya, mereka yang memiliki pengetahuan dasar tentang Pendidikan politik memiliki keyakinan yang lebih tentang tujuan mengapa individu harus terlibat. Selain itu, juga terdapat kelemahan dalam penelitian ini seperti waktu pelaksanaan pelatihan yang dilakukan cukup singkat akibat kurangnya manajemen waktu oleh subjek.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat perbedaan efikasi politik antara siswa SMA yang dikontrol dan siswa eksperimen di kabupaten Barru. Tingkat efikasi politik siswa yang mendapatkan materi pendidikan politik mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan politik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian materi pendidikan politik dalam meningkatkan efikasi politik pada siswa SMA sebagai pemilih pemula.
2. Terdapat perbedaan partisipasi politik antara siswa SMA yang dikontrol dan siswa eksperimen di kabupaten Barru. Tingkat partisipasi politik siswa yang mendapatkan materi pendidikan politik dan simulasi pemilihan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan politik dan simulasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian materi pendidikan

politik dan simulasi pemilihan dalam meningkatkan partisipasi politik pada siswa SMA sebagai pemilih pemula.

3. Pendidikan politik dan pemberian simulasi pemilihan efektif dalam meningkatkan efikasi dan partisipasi politik pada siswa SMA sebagai pemilih pemula di Kabupaten Barru. Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi instansi pendidikan
Diharapkan untuk memasukkan kurikulum tentang pendidikan politik karena dinilai dapat menambah dan membuka wawasan berpolitik dan demokratis generasi saat ini.
2. Bagi komisi pemilihan umum
Pihak KPU dapat menggunakan pelatihan pendidikan politik sebagai salah satu intervensi dalam meningkatkan efikasi dan partisipasi politik bagi pemilih pemula.
3. Bagi siswa SMA (pemilih pemula)
Bagi pemilih pemula disarankan untuk mempersiapkan diri dalam kontestasi politik dengan meningkatkan pengetahuan pendidikan politik.
4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian yang lebih variatif.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan intervensi pendidikan politik dengan metode yang lebih variatif
 - c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memajemen waktu pelatihan agar muatan tersampaikan seluruhnya.

Referensi

- Acock, A. C., & Clarke, H. D. (1990). Alternative measures of political efficacy: models and means. *QualiO' & Quantity*, 24(9), 87-105.
- Adrian, D. J. (2019). Lembaga survei: jumlah golput di pilpres 2019 paling rendah sejak 2004. Bbc.Com.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48130161>
- Arif, Z. (1984). *Andragogi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Azwar, S. (2016). *Realibilitas dan validitas edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 11*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beamont, E. (2010). Political agency and empowerment: Pathways for developing a sense of political efficacy in young adults. Dalam L. Sherrod, J. Torney Putra, & C. Flanagan (eds.). *Handbook of Research on Civic Engagement in Youth*. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: a meta-analysis of current research. *Information Communication and Society*, 18(5), 524–538.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1008542>
- Budi, A. S. (2019). Ketertarikan Politik Penyandang Disabilitas dalam Konteks Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Tahun 2018 di Kabupaten Purbalingga. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(1), 191-200
- Budianto, R. (2017). Pengaruh pendidikan politik terhadap partisipasi masyarakat dalam pemilu tahun 2014 di kelurahan Simpang Pasir kecamatan Palaran Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan* 5(1), 93-106.
- Budiardjo, M. (2007). *Dasar-dasar ilmu politik edisi revisi*: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Caprara, G. V., Capanna, C., & Vecchione, M. (2009). Perceived Political Self-Efficacy: Theory, Assessment, and Applications. *European Journal of Social Psychology*, 39, 1002–1020.
- Caprara, G., & Vecchione, M. (2017). *Personalizing politics and realizing democracy*. New York: Oxford University Press.
- Catt, H. (2005). Now or Never: the impact of political education on civic participation. *Paper presented at the 2005 Australasian Political Studies Conference*. Dunedin, New Zealand.
- Chadwick, A. (2006). *Internet politics: States, citizens, and new communication technologies*. New York, NY: Oxford University Press.
- Chae, Y., Lee, S., & Kim, Y. (2018). Meta-analysis of the relationship between Internet use and political participation: Examining main and moderating effects. *Asian Journal of Communication*, 1–20.
<https://doi.org/10.1080/01292986.2018.1499121>
- Choilisin. (2007). *Dasar-dasar ilmu politik*. UNY Press.
- Cholisin. (2013). *Ilmu kewarganegaraan (Civics)*. Yogyakarta: Ombak.
- Craig, S. C., Niemi, R. G., & Silver, G. E. (1990). political efficacy and trust: a report on the NES pilot study items. *Political Behaviour*, 12(3), 289-314.
- Damsar. (2010). *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: Kencana Media Prenada Group.
- Fauzie, R. (2014). Adaptasi dan validasi skala political trust dan political efficacy. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 3(4), 1–22.
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v3i4.9319>
- Fitriah, E. A. (2014). *Personal values dan internal political efficacy* terhadap partisipasi politik pada mahasiswa pemilih pemula. *Psymphatic (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, 1(2), 244-254.
- Hair, J. F. Jr., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th Ed.). London: Pearson Education Limited.
- Handoyo, E., & Lestari, P. (2017). *Pendidikan politik*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Haynes, A. A., & Pitts, B. (2009). Making an impression: new media in the 2008 presidential nomination campaigns. *Political Science & Politics*, 42(1), 53–58.
<https://doi.org/10.1017/S1049096509090052>
- Heiss, R., & Matthes, J. (2016). Mobilizing for some: The effects of politicians' participatory Facebook posts on young people's political efficacy. *Journal of Media Psychology: Theories, Methods, and Applications*, 28(3), 123-135.
- Helal, A. M., & Hamza E.G. A. (2015). Political efficacy, voting behavior and partisanship among UniversityStudent. *International Journal of*

Humanities and Social Science, 5(9). 1-17. ISSN: 2220-8488.

Huntington, P. S. & Nelson, J. M. (1997). *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries* Cambridge. Cambridge: Harvard University Press.

Janji, L. (2014). *Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan walikota dan wakil walikota makassar tahun 2013 (Studi pada pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin.

Kadir, A. (2012). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kantaprawira, R. (2004) *Sistem politik indonesia: Suatu model pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Kartano, K. (2009). *Pendidikan politik: Sebagai bagian pendidikan orang dewasa*. Bandung: Mandar Maju.

Khoiriyah, U., & Sari, M. M. K. (2021). Tingkat efikasi politik mahasiswa disabilitas Di Universitas Negeri Surabaya pada pilkada 2020. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 517-534.

Limilia, P., & Fuady, I. (2017). *Pencarian informasi topik politik di kalangan pemilih pemula (studi kasus pola pencarian informasi politik pada mahasiswa Fikom Unpad)*. Fikom Unpad.

Manzetti, L., & Wilson, C. J. (2007). Why Do Corrupt Governments Maintain Public Support? *Comparative Political Studies*, 40(8), 949–970.

Mas'ood, M., & Andrews, C. (1986). *Perbandingan sistem politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mas'ood, Mochtar, & Mac A, C. (2008). *Perbandingan sistem politik*. Gajah Mada University Press.

Matulesy, A., & Samsul. (2013). Political efficacy, political trust dan collective self esteem dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 84-106.

Morissan. (2014). Media sosial dan partisipasi sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 50–68.

Muhtadi, B. (2015). *Money Politics and the Prisoner's Dilemma*. New Mandala. 19 November.

Naning, R. (1982). *Pendidikan politik dan regenerasi*. Jakarta: Liberty.

Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurcholis, H. Kartono, D. & Aisyah, S. (2018). *Pembangunan masyarakat desa dan kota*. Banten: Universitas Terbuka.

Olejnik, S., & Algina, J. (2003). Generalized eta and omega squared statistics: Measures of effect size for some common research designs. *Psychological Methods*, 8(4), 434-447. <https://doi.org10.1037/1082-989x.8.4.434>

Pahmy, S. (2010). *Politik pencitraan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Post, J. M. (2003). *The psychological assesment of political leaders*. Michigan: The Michigan Press.

Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, regresi, dan multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Rachmat, I. H. & Purnamaningsih, E. H. (2018). *Pengaruh pendidikan politik pemilih pemula terhadap persepsi politik dan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula dalam pemilu di kabupaten takalar*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 44–51.

Rahmatika, A. (2015). *Pengaruh terapan humor politik terhadap voting intention di kalangan pemilih pemula (studi eksperimental parodi Prabowo vs jokowi dengan pendekatan elaborasi likelihood model (ELM))*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

Raine, L., & Smith, A. (2008). The internet and the 2008 election. Washington, dc: pew internet and American life project. Diambil dari

<http://www.pewinternet.org/Reports/2008/The-Internet-and-the-2008-Election.aspx>

Ramdhani, N. (2008). *Sikap dan perilaku: dinamika psikologi mengenai perubahan sikap dan perilaku*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sardiman. (1990). *Pengantar umum pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Sarieva, I. R. (2018). How to measure perceived political efficacy: A three-component scale. *Psychology Journal of the Higher School Economics*, 15(3), 477-490. <https://doi.org/10.17323/1813-8918-2018-3-477-490>

Sastroatmodjo, S. (1995). *Perilaku politik*. Semarang: IKIP Press.

Schulz, W. (2005). Political efficacy and expected participation among lower and upper secondary student. *Paper prepared for the ECPR General Conference in Budapest*.

Setiajid. (2011). Orientasi politik yang memengaruhi orientasi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Walikota Semarang tahun 2010. *Integralistik*, XXII (1), 18–33.

Sitepu, A. (2012). *Teori-teori politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Skoric, M. M., Zhu, Q., Goh, D., & Pang, N. (2016). Social media and citizen engagement: A meta-analytic review. *New Media and Society*, 18(9), 1817–1839. <https://doi.org/10.1177/1461444815616221>

Slameto. (1995). *Dasar-dasar administrasi dan manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.

Strandberg, K. (2013). A social media revolution or just a case of history repeating itself? The use of social media in the 2011 Finnish parliamentary elections. *New media & society*, 15(8), 1329-1347.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, R. (1992). *Memahami ilmu politik*. Jakarta Gramedia Widya Pustaka.

Syarbaini, S. (2002). *Sosiologi dan politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.

Van Zomeren, M., Leach, C. W., & Spears, R. (2010). Does group efficacy increase group identification? Resolving their paradoxical relationship. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46, 1055-1066.

Verba, S, dkk. (1997). Voice and Equality: Civic voluntarism in American politics. Positive Theory, Normative Theory, and Practical Politics. *American Political Science Review*, 9(2). 421-430.

Verba, S. & Nie, N. H. (1972). *Participation in america: political democracy and social equality*. New York: Harper & Row.

Vitak, J., & Ellison, N. B. (2013). ‘There’s a network out there you might as well tap’: Exploring the benefits of and barriers to exchanging informational and support-based resources on Facebook. *New media & society*, 15(2), 243-259.

Wibowo, K. A., Rahmawan, D., & Syafaat, A. H. (2020). Efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.26433>

Winarno. (2014). *Seri Pendidikan Politik Buku 1 Pancasila & UUD NRI 1945*. Yogyakarta: Ombak.

Zainulmillah, Aqil. 2017. *Hubungan efikasi politik dengan partisipasi politik pada pemilih pemula di kecamatan blimbing kota malang*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Zhang, W., Johnson, T. J., Seltzer, T., & Bichard, S. L. (2010). The revolution will be networked: The influence of social networking sites on political attitudes and behavior. *Social Science Computer Review*, 28(1), 75-92.

Zúñiga, H. G. de, Diehl, T., & Ardévol-Abreu, A. (2017). Internal, External, and Government Political Efficacy: Effects on News Use, Discussion, and Political Participation. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 61(3), 574–596. <https://doi.org/10.1080/08838151.2017.1344672>